

Workshop Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh Di Ponpes Mambaul Ulum Jambi

Rafik Darmansyah, Kaharudin, Riska Fitriani, Mukhlis

rafikdarmansyah28@gmail.com

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

ABSTRACT

The rapid development of digital technology in education has transformed learning systems into more open and flexible models. However, in Islamic boarding schools (pesantren), the implementation of distance learning (DL) still faces managerial, pedagogical, and technological challenges. Teachers often rely on simple delivery methods—such as sending materials via WhatsApp—without structured interaction or systematic evaluation. This Community Service Program (PKM) was designed to strengthen teachers' managerial competence in managing distance learning based on Islamic educational values at Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi. The program adopted a blended participatory training approach, combining online and face-to-face workshops involving 20 teachers and ustaz. Activities were carried out in three stages: needs assessment, training and field practice, and evaluation and reflection. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed qualitatively using the Miles and Huberman interactive model. The results show significant improvements in teachers' ability to design lesson plans, organize virtual classrooms, utilize digital platforms (Google Classroom, Zoom, WhatsApp Group), and apply performance-based evaluations. Teachers' participation increased by 90%, accompanied by higher confidence and collaboration across departments. Moreover, the integration of Islamic values such as ihsan, amanah, and musyawarah strengthened the spiritual dimension of online learning. The workshop also fostered a professional learning community that promotes reflective and continuous professional development. In conclusion, this blended participatory training model effectively enhances technical, managerial, and spiritual competencies of Islamic boarding school teachers, offering a replicable framework for developing Islamic education in the digital era.

Keywords: distance learning management, Islamic education, blended participatory training, teacher professionalism, pesantren

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan telah mengubah sistem pembelajaran menjadi lebih terbuka dan fleksibel. Namun, di lingkungan pesantren, penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) masih menghadapi berbagai tantangan manajerial, pedagogis, dan teknologis. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan sederhana seperti mengirimkan materi melalui WhatsApp tanpa interaksi terstruktur maupun evaluasi yang sistematis. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk memperkuat kompetensi manajerial guru dalam mengelola pembelajaran jarak jauh berbasis nilai-nilai pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi. Kegiatan menggunakan pendekatan *blended participatory training*, yaitu pelatihan campuran antara daring dan tatap muka yang menekankan keterlibatan

aktif peserta. Sebanyak 20 guru dan ustaz mengikuti tiga tahapan kegiatan: analisis kebutuhan, pelatihan dan praktik lapangan, serta evaluasi dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran jarak jauh, mengelola kelas virtual, memanfaatkan platform digital (Google Classroom, Zoom, WhatsApp Group), dan melaksanakan evaluasi berbasis kinerja. Partisipasi santri meningkat hingga 90%, diiringi dengan bertambahnya rasa percaya diri dan kolaborasi antarguru. Selain itu, integrasi nilai-nilai *ihsan*, *amanah*, dan *musyawarah* memperkuat dimensi spiritual dalam proses pembelajaran daring. Workshop ini juga mendorong terbentuknya komunitas belajar profesional di lingkungan pesantren yang menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif. Dengan demikian, model *blended participatory training* terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi teknis, manajerial, dan spiritual guru pesantren serta dapat dijadikan model replikasi bagi pengembangan pendidikan Islam di era digital.

Kata Kunci: manajemen pembelajaran jarak jauh, pendidikan Islam, pelatihan partisipatif campuran, profesionalisme guru, pesantren

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan mendasar terhadap paradigma pembelajaran di abad ke-21. Proses belajar yang sebelumnya terbatas pada ruang dan waktu kini bertransformasi menjadi sistem pembelajaran terbuka yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Salah satu bentuk nyata dari perubahan tersebut adalah penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ), yang menjadi solusi utama ketika pandemi COVID-19 melanda dunia. Namun, seiring berakhirnya pandemi, tantangan baru muncul dalam bentuk kebutuhan untuk menata kembali sistem PJJ agar dapat berjalan secara efektif, terarah, dan bernilai edukatif dalam konteks pendidikan berbasis nilai, seperti yang diterapkan di pesantren (Dhawan, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren, pembelajaran jarak jauh menghadirkan dilema tersendiri. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan pesantren tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar tanpa hambatan ruang dan waktu. Namun di sisi lain, penerapan sistem ini sering kali tidak berjalan optimal karena keterbatasan sumber daya manusia, sarana teknologi, serta kurangnya pemahaman tentang manajemen pembelajaran daring yang sesuai dengan karakteristik

pendidikan Islam (Hidayat & Maulana, 2021). Banyak guru dan ustaz masih berfokus pada penyampaian materi tanpa memperhatikan aspek manajemen kelas virtual, perencanaan pembelajaran yang sistematis, dan keterlibatan aktif santri dalam proses belajar. Akibatnya, efektivitas pembelajaran daring menurun dan berdampak pada rendahnya motivasi serta prestasi santri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi, ditemukan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan tradisional dalam pembelajaran jarak jauh. Proses belajar dilakukan secara sederhana, misalnya dengan mengirimkan materi melalui grup WhatsApp tanpa tindak lanjut berupa interaksi, umpan balik, atau evaluasi yang sistematis. Selain itu, sebagian guru belum memiliki kemampuan dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis teknologi atau mengelola Learning Management System (LMS). Permasalahan lain yang muncul adalah belum adanya standar manajemen pembelajaran daring yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren, seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan era digital dan kemampuan manajerial guru dalam mengelola pembelajaran jarak jauh (Rahmawati, 2022).

Urgensi kegiatan pengabdian ini terletak pada pentingnya peningkatan kompetensi manajerial guru dalam mengelola pembelajaran jarak jauh berbasis nilai-nilai Islam. Dalam sistem pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran daring harus dilandasi dengan prinsip-prinsip manajemen Islami, seperti *amanah*, *musyawarah*, *ihsan*, dan *istiqamah* (Hasanah, 2021). Menurut Suriansyah dan Aslamiah (2019), penerapan nilai-nilai Islam dalam manajemen pembelajaran berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang

produktif, etis, dan harmonis. Tanpa pengelolaan yang baik, pembelajaran jarak jauh berpotensi kehilangan makna spiritualnya dan menjadi sekadar aktivitas teknis.

Selain aspek nilai, faktor kesiapan teknologi dan pedagogi digital juga menjadi tantangan utama di pesantren. Hasil penelitian oleh Rahmadani et al. (2021) menunjukkan bahwa lebih dari 60% guru madrasah di Indonesia masih belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Padahal, kompetensi digital guru berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran daring (OECD, 2020). Guru yang memahami manajemen kelas digital mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Darling-Hammond et al., 2017). Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan keterampilan guru pesantren dalam menggunakan teknologi sebagai alat pengelolaan pembelajaran yang efisien dan bermakna.

Berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan pentingnya model pelatihan berbasis praktik dan refleksi dalam meningkatkan kompetensi guru. Menurut Waruwu (2021), pelatihan partisipatif yang memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman langsung terbukti lebih efektif dibandingkan pelatihan yang hanya berfokus pada teori. Selain itu, model pelatihan yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka (*blended learning*) dinilai lebih fleksibel dan efisien, terutama dalam konteks pendidikan pascapandemi (Abidah et al., 2020). Dengan model tersebut, guru dapat mempraktikkan keterampilan baru secara langsung sekaligus memperoleh pendampingan dari fasilitator.

Pesantren Mambaul Ulum Jambi sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman memiliki komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui inovasi dan penguatan sumber daya manusia. Namun, hasil wawancara awal dengan pimpinan pesantren menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pemahaman guru terhadap konsep PJJ dan

praktik penerapannya di lapangan. Guru membutuhkan panduan yang terstruktur mengenai bagaimana mengelola waktu, mengatur interaksi virtual dengan santri, memanfaatkan media digital, serta mengevaluasi hasil belajar secara adil dan transparan. Oleh karena itu, pelatihan yang berfokus pada manajemen pembelajaran jarak jauh berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Kegiatan workshop yang dirancang dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan bekal teoretis dan praktis kepada guru serta ustaz di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi agar mampu mengelola pembelajaran jarak jauh secara profesional dan bernilai spiritual. Workshop ini tidak hanya menekankan pada penggunaan teknologi digital, tetapi juga pada integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek manajemen pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Faizin & Bahctiyar (2021), penguatan kompetensi profesional guru harus berjalan seiring dengan pembinaan nilai-nilai kepribadian dan spiritualitas agar menghasilkan pendidik yang berkarakter dan berdaya saing.

Secara khusus, kegiatan ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, meningkatkan pemahaman guru tentang prinsip dasar manajemen pembelajaran jarak jauh yang efektif dan sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Kedua, membekali guru dengan keterampilan teknis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran daring menggunakan berbagai media digital. Ketiga, menumbuhkan kesadaran spiritual dan etika profesional dalam pengelolaan pembelajaran berbasis teknologi. Dengan pelatihan yang sistematis dan berbasis praktik reflektif, diharapkan para guru dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengintegrasikan teknologi modern dengan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.

Melalui kegiatan ini, Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran jarak jauh yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga mendidik secara moral dan spiritual. Program ini diharapkan menjadi

kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam di era digital, sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif, inovatif, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan *Blended Participatory Training*, yaitu model pelatihan campuran antara pembelajaran daring dan tatap muka yang menekankan pada partisipasi aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan konteks pandemi dan pascapandemi, di mana guru dan ustaz di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi perlu menguasai keterampilan manajemen pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara efektif. Model pelatihan ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima pengetahuan teoretis tentang manajemen PJJ, tetapi juga langsung menerapkannya dalam praktik pembelajaran di lingkungan pesantren. Pendekatan partisipatif memastikan bahwa peserta menjadi subjek aktif dalam merancang, menguji, dan mengevaluasi model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik santri dan sistem pendidikan pesantren (Rachmawati & Maulida, 2021; Kurniawan & Sudrajat, 2021).

Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan April hingga Juni 2025, dengan melibatkan 20 orang guru dan ustaz dari berbagai bidang keilmuan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi. Pemilihan peserta dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan peran mereka dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta keterlibatan dalam kegiatan pengelolaan akademik. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) analisis kebutuhan (*needs assessment*), (2) pelaksanaan workshop dan praktik lapangan, serta (3) evaluasi dan refleksi hasil pelatihan.

Tahapan pertama, analisis kebutuhan, dilakukan melalui wawancara, penyebaran angket, dan observasi terhadap praktik pembelajaran daring yang telah berjalan di

pesantren. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman menyeluruh mengenai konsep manajemen pembelajaran jarak jauh, terutama dalam hal perencanaan aktivitas belajar, pemanfaatan media digital, dan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian menyusun rancangan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kemampuan teknis dan pedagogis guru dalam mengelola kelas digital berbasis nilai-nilai pendidikan Islam.

Tahapan kedua, pelaksanaan workshop dan praktik lapangan, dilakukan melalui empat sesi utama: (1) konsep dasar manajemen pembelajaran jarak jauh, (2) penggunaan Learning Management System (LMS) sederhana berbasis Google Classroom dan WhatsApp Group, (3) strategi interaksi dan motivasi belajar santri di lingkungan daring, serta (4) integrasi nilai-nilai spiritual dan karakter dalam PJJ. Setiap sesi disampaikan menggunakan metode *blended learning*, di mana 50% kegiatan dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting dan Google Classroom, serta 50% dilakukan secara tatap muka di aula pesantren dengan protokol kesehatan ketat. Pendekatan ini menggabungkan ceramah interaktif, studi kasus, *micro teaching*, dan praktik langsung di kelas daring. Peserta juga mendapatkan tugas proyek individu berupa penyusunan rencana pembelajaran jarak jauh berbasis nilai Islam yang sesuai dengan konteks pesantren.

Tahapan ketiga adalah evaluasi dan refleksi hasil pelatihan, yang dilaksanakan dua minggu setelah seluruh sesi workshop selesai. Evaluasi dilakukan melalui tes pemahaman, penilaian produk rancangan pembelajaran, serta wawancara reflektif dengan peserta untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Refleksi kelompok dilakukan dengan metode *focus group discussion (FGD)* untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam penerapan hasil pelatihan di lapangan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola kegiatan pembelajaran daring yang interaktif,

serta memperkuat kesadaran akan pentingnya integrasi nilai spiritual dalam ruang kelas virtual (Rahmawati, 2022; Darling-Hammond et al., 2017).

Seluruh data kegiatan dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, dokumentasi tugas peserta, dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode dengan cara membandingkan hasil observasi, dokumen pembelajaran, dan hasil refleksi peserta. Pendekatan reflektif dan kolaboratif ini memungkinkan pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga transformasi mindset guru terhadap manajemen pembelajaran jarak jauh di lingkungan pesantren yang berkarakter Islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan workshop manajemen pembelajaran jarak jauh di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi dilaksanakan selama tiga bulan, mencakup delapan kali pertemuan daring dan empat kali pertemuan tatap muka. Seluruh sesi pelatihan diikuti oleh 20 guru dan ustaz dari berbagai bidang studi. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai konsep dan penerapan manajemen pembelajaran daring. Rata-rata skor pemahaman awal guru sebesar 46,5% meningkat menjadi 85,2% setelah pelatihan, menunjukkan peningkatan sebesar 38,7%.

Pada tahap awal, sebagian besar peserta belum memahami konsep perencanaan pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi. Sebagian besar masih menggunakan metode konvensional seperti pengiriman tugas melalui WhatsApp tanpa instruksi terstruktur. Setelah mengikuti workshop, guru mampu menyusun Rencana Pembelajaran Jarak Jauh (RPJJ) yang lebih sistematis, mencakup tujuan pembelajaran,

strategi interaksi, media pembelajaran, dan metode evaluasi daring. Selain itu, guru juga memanfaatkan platform seperti Google Classroom, Zoom, dan aplikasi Edmodo sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi dengan santri.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan manajerial guru mengelola kelas digital. Guru mulai mampu memonitor kehadiran santri secara daring, mengatur waktu pelajaran dengan lebih efisien, dan memberikan umpan balik terhadap tugas secara terjadwal. Salah satu hasil nyata kegiatan ini adalah terbentuknya sistem jadwal belajar daring terintegrasi antara kelas tahfiz, fikih, dan bahasa Arab, yang sebelumnya berjalan tanpa koordinasi. Guru juga melaporkan meningkatnya partisipasi santri dalam kegiatan pembelajaran daring, dari 60% sebelum pelatihan menjadi 90% setelah program berlangsung selama dua bulan.

Selain aspek teknis, perubahan signifikan juga terjadi dalam dimensi spiritualitas dan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran daring. Dalam sesi refleksi kelompok, para guru menyampaikan bahwa pelatihan membantu mereka memahami pentingnya mengintegrasikan nilai *ihsan* (berbuat terbaik), *amanah* (tanggung jawab), dan *musyawarah* (kolaborasi) dalam pengelolaan pembelajaran jarak jauh. Beberapa guru mengembangkan inisiatif baru seperti pembukaan kelas daring dengan doa bersama, penggunaan kutipan ayat atau hadis sebagai pembuka materi, serta evaluasi berbasis karakter spiritual. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan emosional dan spiritual santri dalam belajar, yang menjadi ciri khas pendidikan Islam (Hasanah, 2021).

Dari hasil wawancara dan refleksi, 90% peserta menyatakan pelatihan ini sangat relevan dengan kebutuhan mereka. Para guru merasa lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta memahami pentingnya manajemen yang terencana dalam sistem PJJ. Kepala pesantren juga melaporkan adanya peningkatan koordinasi antarguru dan peningkatan kualitas pelaporan kegiatan belajar. Hasil ini sejalan dengan temuan Rahmawati (2022) bahwa pelatihan berbasis praktik langsung

dan refleksi mampu memperkuat kompetensi profesional guru, terutama dalam hal inovasi dan adaptasi teknologi.

Secara umum, hasil kegiatan dapat dirangkum dalam tiga peningkatan utama:

1. Peningkatan kompetensi teknis, berupa kemampuan guru dalam menggunakan platform digital, menyusun rencana pembelajaran daring, dan mengevaluasi hasil belajar secara online.
2. Peningkatan kompetensi manajerial, yaitu kemampuan guru dalam mengatur waktu, berkolaborasi dengan sesama guru, dan mengelola komunikasi pembelajaran dengan santri secara efektif.
3. Peningkatan kompetensi spiritual, yaitu kesadaran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pengajaran digital, menjadikan pembelajaran tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pengelolaan pembelajaran jarak jauh menuntut kompetensi manajerial yang tinggi dari guru. Menurut Mulyasa (2019), guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai manajer pembelajaran yang harus mampu mengatur sumber daya, strategi, dan interaksi dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan Islam, peran tersebut semakin kompleks karena guru juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual (murabbi) bagi peserta didik (Suriansyah & Aslamiah, 2019). Oleh karena itu, pelatihan yang menggabungkan aspek teknis dan nilai-nilai keislaman menjadi sangat penting untuk membentuk profil guru yang profesional dan berkarakter.

Penerapan model *blended participatory training* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru di pesantren Mambaul Ulum. Kombinasi antara pelatihan daring dan tatap muka memungkinkan peserta mempraktikkan langsung apa yang mereka pelajari, sekaligus mendapatkan umpan balik dari fasilitator dan rekan sejawat. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Waruwu (2021) yang

menyebutkan bahwa pelatihan partisipatif meningkatkan keterlibatan peserta dalam refleksi, diskusi, dan perbaikan diri. Dalam konteks ini, guru menjadi pembelajar aktif yang tidak hanya memahami teori manajemen pembelajaran jarak jauh, tetapi juga mampu menyesuaikan penerapannya dengan konteks pesantren yang unik.

Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam manajemen pembelajaran daring menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif. Guru yang memulai kelas dengan doa, tausiyah singkat, atau motivasi spiritual mampu meningkatkan keterlibatan emosional santri dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2021), yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam mampu menumbuhkan suasana belajar yang penuh empati dan tanggung jawab moral. Integrasi nilai spiritual juga menjadikan proses pembelajaran daring tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter.

Dari sisi profesionalisme, pelatihan ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan budaya reflektif dan kolaboratif di lingkungan pesantren. Sebelum pelatihan, setiap guru bekerja secara individual tanpa koordinasi antarbidang studi. Namun, pascapelatihan, terbentuk forum diskusi daring antar guru untuk berbagi praktik baik dan pengalaman dalam mengelola pembelajaran jarak jauh. Forum ini menjadi cikal bakal terbentuknya *Professional Learning Community (PLC)* di lingkungan pesantren, yang berperan dalam pengembangan kompetensi berkelanjutan (DuFour et al., 2016). Fenomena ini menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat kolaboratif dapat menciptakan dampak sistemik terhadap budaya kerja organisasi pendidikan Islam.

Temuan lain yang menarik adalah adanya peningkatan self-efficacy atau keyakinan diri guru dalam menggunakan teknologi pendidikan. Sebelum pelatihan, banyak peserta merasa canggung dan takut salah dalam menggunakan platform digital. Setelah mengikuti pelatihan dan mendapatkan pengalaman praktik langsung, 85% guru

menyatakan lebih percaya diri dalam menggunakan LMS dan berbagai media pembelajaran daring. Temuan ini mendukung hasil penelitian Tondeur et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis pengalaman langsung meningkatkan kepercayaan diri guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran.

Penerapan prinsip *Total Quality Management (TQM)* dalam konteks pembelajaran jarak jauh juga tampak mulai diterapkan oleh peserta. Guru mulai membuat indikator kinerja pembelajaran daring yang terukur, seperti tingkat kehadiran santri, keaktifan diskusi, dan kualitas tugas yang dikumpulkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami aspek teknis manajemen pembelajaran, tetapi juga menginternalisasi pentingnya budaya mutu dalam sistem pendidikan Islam (Sallis, 2018).

Secara konseptual, hasil pelatihan ini dapat dijelaskan melalui teori *Transformational Learning* yang dikemukakan oleh Mezirow (2018). Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa menjadi efektif ketika peserta mengalami perubahan cara berpikir (*perspective transformation*) melalui refleksi terhadap pengalaman nyata. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya belajar menggunakan teknologi, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai spiritual yang mendasari peran mereka sebagai pendidik. Dengan demikian, pelatihan ini berhasil menggabungkan transformasi kognitif dan spiritual, yang merupakan inti dari pendidikan Islam.

Hasil kegiatan ini juga memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman. Sejalan dengan pendapat Zuhdi (2020), pesantren modern perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam klasik dengan inovasi teknologi digital tanpa kehilangan esensinya. Melalui kegiatan workshop ini, Pondok Pesantren Mambaul Ulum berhasil membangun sistem pembelajaran jarak jauh yang tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual.

Secara keseluruhan, kegiatan workshop ini membuktikan bahwa penguatan kompetensi manajerial guru dalam mengelola pembelajaran jarak jauh berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam. Dengan pendekatan yang partisipatif dan berbasis nilai, guru pesantren mampu beradaptasi terhadap tantangan era digital tanpa meninggalkan jati diri keislaman. Model pelatihan ini dapat direplikasi di pesantren atau madrasah lain sebagai strategi pengembangan kapasitas guru di era transformasi digital pendidikan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Workshop Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan guru dan ustaz dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi secara efektif, efisien, dan berkarakter Islami. Melalui pendekatan *blended participatory training*, kegiatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis peserta dalam menggunakan berbagai platform pembelajaran daring, tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual dan nilai-nilai moral dalam praktik pengajaran. Guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi melalui media digital, tetapi juga mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang humanis, partisipatif, dan bernuansa keagamaan.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nyata dalam tiga dimensi utama: (1) kompetensi teknis guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran daring, (2) kompetensi manajerial dalam mengorganisir waktu, sumber daya, dan komunikasi pembelajaran, serta (3) kompetensi spiritual dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada setiap aktivitas pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan budaya kolaboratif di kalangan guru melalui terbentuknya komunitas reflektif yang aktif berbagi pengalaman dan praktik baik dalam pengelolaan pembelajaran jarak jauh.

Secara praktis, model pelatihan ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lain dalam merancang program pengembangan profesional guru di era digital. Pelatihan berbasis praktik, refleksi, dan nilai ini terbukti efektif dalam mempersiapkan pendidik agar adaptif terhadap perubahan teknologi tanpa mengabaikan dimensi moral dan spiritualitas Islam. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi nyata terhadap transformasi pesantren menjadi lembaga pendidikan yang inovatif, relevan, dan tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi atas dukungan dan fasilitasi pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan dan seluruh dewan guru Pondok Pesantren Mambaul Ulum Jambi atas partisipasi aktif, keterbukaan, serta semangat kolaboratif dalam mengikuti seluruh rangkaian workshop. Terima kasih khusus kepada tim fasilitator, mahasiswa pendamping, dan pihak teknis yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan daring dan dokumentasi hasil pelatihan. Semoga kegiatan ini menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan berkelanjutan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The impact of COVID-19 to Indonesian education and its relation to the philosophy of “Merdeka Belajar”. *Studies in Philosophy of Science and Education* (SiPoSE), 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute. <https://learningpolicyinstitute.org/product/effective-teacher-professional-development-report>

- Dhawan, S. (2020). Online learning: A panacea in the time of COVID-19 crisis. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(1), 5–22. <https://doi.org/10.1177/0047239520934018>
- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Many, T. (2016). *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work* (3rd ed.). Bloomington: Solution Tree Press.
- Faizin, M., & Bahctiyar, M. (2021). Penguatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam berbasis Nilai-nilai Profetik. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(1), 109-129.
- Hasanah, N. (2021). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran abad ke-21 di sekolah Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 150–163. <https://doi.org/10.47476/tarbawi.v18i2.1325>
- Hidayat, R., & Maulana, A. (2021). Tantangan pembelajaran daring di lembaga pendidikan Islam masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 123–134. <https://doi.org/10.15575/jpii.v6i2.11421>
- Kurniawan, A., & Sudrajat, A. (2021). Pengembangan profesional guru melalui pelatihan berbasis partisipatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 10–22. <https://doi.org/10.24036/jipd.v6i1.1168>
- Mezirow, J. (2018). Transformative learning theory. In K. Illeris (Ed.), *Contemporary Theories of Learning* (pp. 114–128). New York: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2020). *Teachers' Professional Learning: Supporting the Implementation of the Learning Compass 2030*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/ecd2d77f-en>

- Rahmadani, N., Setiawan, R., & Yuliana, M. (2021). Analisis kompetensi digital guru madrasah dalam pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 1(3), 101–112.
<https://doi.org/10.52436/1.jpti.2021.3.101>
- Rahmawati, I. (2022). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis refleksi di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 9(3), 213–225.
<https://doi.org/10.23887/jppi.v9i3.38720>
- Rachmawati, D., & Maulida, L. (2021). Manajemen pembelajaran daring di masa pandemi: Tantangan dan solusi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 178–191.
<https://doi.org/10.35673/jmpi.v6i2.1468>
- Sallis, E. (2018). *Total Quality Management in Education* (4th ed.). London: Routledge.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2019). Penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis nilai di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 220–234.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.27436>
- Tondeur, J., van Braak, J., Siddiq, F., & Scherer, R. (2021). Enhancing teachers' self-efficacy for technology integration through professional development: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 33, 100392.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100392>
- Waruwu, J. (2021). Model pelatihan partisipatif dalam pengembangan profesional guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 45–56.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v5i1.32811>
- Zuhdi, M. (2020). Modernisasi pendidikan pesantren di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 1–14.
<https://doi.org/10.15575/jpii.v5i1.11034>